



DIGITALISASI KERAJINAN TUMBUNG MANUK SEBAGAI UPAYA PEMENUHAN BAHAN AJAR TEKS PROSEDUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP

Munaris¹⁾, Rahmat Prayogi²⁾, Siska Meirita³⁾, Mulyanto Widodo⁴⁾, Indri Andari⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Universitas Lampung

Email: munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Kerajinan Tumbung Manuk merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Lampung Abung yang mulai terpinggirkan dan kurang dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, melalui pemanfaatan kerajinan ini dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur kompleks, tetapi juga terlibat langsung dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan Tumbung Manuk terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap inti, dan tahap penutup, yang tersusun secara sistematis dan logis. Proses ini kemudian dirumuskan ke dalam bentuk teks prosedur kompleks yang memuat ciri kebahasaan seperti penggunaan konjungsi temporal, kalimat imperatif, serta kalimat deklaratif. Teks tersebut dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar karena memenuhi unsur kebahasaan, struktur, serta relevan dengan muatan lokal dan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pemanfaatan kerajinan Tumbung Manuk dalam pembelajaran Bahasa Lampung tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya daerah.

Kata Kunci: Kerajinan, Tumbung Manuk, Prosedur Kompleks.

Abstract

Tumbung Manuk crafts are a cultural heritage of the Lampung Abung community that is increasingly marginalized and less well-known among the younger generation. Therefore, by utilizing these crafts in learning, it is hoped that students will not only be able to understand the structure and linguistic rules of complex procedural texts but also become directly involved in preserving local culture. This research employed qualitative methods with a descriptive ethnographic approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Tumbung Manuk making process consists of three main stages: preparation, core, and closing, arranged systematically and logically. This process was then formulated into a complex procedural text that incorporates linguistic features such as the use of temporal conjunctions, imperative sentences, and declarative sentences. The text was deemed suitable for use as teaching material because it meets the linguistic elements and structure, and is relevant to local content and the Merdeka Curriculum. Thus, the use of Tumbung Manuk crafts in Lampung language learning not only develops students' language skills but also strengthens regional cultural identity.

Keywords: Crafts, Tumbung Manuk, Complex Procedures.



I. PENDAHULUAN

Lampung merupakan salah satu provinsi yang telah dianugrahi kekayaan adat, budaya dan tradisi. Kekayaan itu, tercermin dengan adanya kerajinan tradisionalnya yang mencerminkan kearifan lokal serta kreativitas masyarakatnya (Wijaya, 2024). Kerajinan-kerajinan ini, tidak hanya melestarikan warisan budaya saja, tetapi turut menjadi jembatan untuk memperkenalkan kekayaan masyarakat Lampung kepada khalayak ramai. Dengan demikian, kerajinan tradisional Lampung bukan sekedar benda mati, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dan kehidupan masyarakatnya.

Terdapat beberapa kerajinan tradisional yang terkenal dan telah menembus pasar nasional dari provinsi Lampung diantaranya, Tapis dan juga Sulam Usus (Sujadi, 2013). Dengan pencapaian seperti ini, tentunya akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kemajuan kerajinan tradisional Lampung. Namun sayangnya, ada satu kerajinan yang mengalami kemunduran, bahkan tidak banyak diketahui oleh masyarakat Lampung itu sendiri. Kerajinan tersebut ialah kerajinan Tumbung Manuk.

Banyak orang yang pertama kali mendengar nama kerajinan tersebut tentu heran dan bertanya-tanya mengenai kerajinan ini. Sebab, nama kerajinan ini membawa-bawa hal yang cukup tabu. Tumbung Manuk

biasa banyak ditemui di daerah Lampung yang berdialek O, seperti Kotabumi, Tulang Bawang dan Tulang Bawang Barat. Arti dari Tumbung itu sendiri adalah dubur. Secara lebih lengkap, Tumbung Manuk merupakan salah satu bentuk kerajinan tangan yang dibuat dengan cara dijahit sedemikian rupa kemudian disatukan dengan dijahit pada kain satin hingga menghasilkan karya seperti taplak meja, sarung bantal kursi, tutup kue, dan masih banyak lagi sesuai kreativitas pembuatnya.

Dahulu Tumbung Manuk dibuat dari kain perca bekas untuk dimanfaatkan menjadi barang yang berguna. Namun tidak sedikit orang yang tertarik membelinya karena dianggap cukup unik dan tentunya otentik. Sehingga dari yang awalnya hanya untuk memanfaatkan kain perca bekas berubah memiliki nilai jual yang menguntungkan. Oleh sebab itu, banyak bermunculan variasi-variasi baru untuk menunjang nilai ekonomis dari kerajinan ini. Salah satunya ditandai dengan serupanya warna Tumbung Manuk yang dibuat, jika dahulu memakai warna seadanya sesuai dengan ketersediaan dari kain perca, saat ini warna dari kain perca tersebut sudah bisa dibuat sesuai permintaan pemesan.

Kain perca sendiri merupakan kain bekas dari potongan baju atau celana sisa dari pembuatan sebuah pakaian. Kemampuan masyarakat Lampung menciptakan sebuah



inovasi dari sebuah barang bekas berupa kain perca, merupakan kreativitas yang akan sangat disayangkan jika hal tersebut tidak dikenali lagi oleh pemiliknya sendiri. Sebab, hal tersebut bisa menjadi sebuah pintu kepunahan dari warisan budaya yang turun-temurun telah diberikan oleh para leluhur.

Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan di negara ini bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Lebih dari itu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif, terampil, utuh dan mandiri pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dalam pengertian yang lebih sederhana, pendidikan merupakan upaya manusia untuk membentuk kepribadian individu agar seiringan dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat dan budaya kita. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, pembelajaran itu adalah proses yang seru, di mana siswa, guru, dan sumber belajar berinteraksi dalam lingkungan yang menyenangkan. Jadi, belajar itu bukan cuma duduk diam dan mendengarkan guru, tapi juga aktif mencari tahu dan berdiskusi dengan temannya. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membangun karakter dan kemampuan individu dalam konteks sosial dan budaya.

Pemerintah Provinsi Lampung menyadari betul pentingnya menjaga dan

melestarikan kelangsungan budaya daerah. Sehingga, lahirlah Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 yang secara khusus mengatur tentang pemeliharaan kebudayaan Lampung, yang kemudian diperbarui melalui Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 di bidang pendidikan, pemerintah daerah dan masyarakat setempat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian untuk menggali dan mengembangkan potensi budaya setempat.

Sebagai bagian dari warisan budaya nasional dan kekayaan bangsa, kebudayaan Lampung harus dihargai, diperkuat, dibina, dijaga kelestariannya, serta terus dikembangkan. Upaya ini penting agar kebudayaan Lampung dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang berkarakter, bermoral, dan beradab, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang sejalan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Sjachroedin, 2008).

Hal ini merujuk pada Pasal 42 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan serta merawat bahasa dan budaya daerah. Tanggung jawab ini bertujuan agar kekayaan budaya dan bahasa lokal tetap hidup, mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, dan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari khazanah budaya nasional



Indonesia. Pembelajaran bahasa Lampung di sekolah diharapkan dapat mendukung pelestarian budaya jangka panjang. Oleh karena itu, pengajaran bahasa daerah, termasuk bahasa Lampung, wajib dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menengah (Hartono, 2020). Dengan langkah ini, diharapkan generasi mendatang dapat lebih memahami dan menghargai warisan budayanya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada pembuatan bahan ajar teks prosedur dengan objek utamanya yaitu kerajinan Tumbung Manuk sebagai upaya untuk melindungi warisan budaya Lampung. Terlebih, kerajinan ini dapat dijadikan sebagai salah satu aset pemajuan budaya di Lampung. Sehingga diharapkan, jika penelitian ini nantinya akan sangat membantu dunia pendidikan dalam melindungi budaya daerah Lampung.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan informasi langsung dari konteks aslinya, berdasarkan cara masyarakat memahaminya secara alami. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada

awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2013). Lebih lanjut, metode ini berfokus pada makna data atau fenomena yang bisa diamati, dengan menyajikan bukti yang relevan. Pemahaman mendalam tentang fenomena itu tergantung pada ketelitian dan kemampuan peneliti saat menganalisisnya (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami hubungan antar konsep yang diteliti lewat sudut pandang nyata.

Penelitian ini dilakukan di daerah Kotabumi Iilir, Lampung Utara. Data diperoleh dari kerajinan tangan tradisional khas Lampung yang disebut Tumbung Manuk. Kerajinan ini biasanya banyak ditemukan di rumah-rumah masyarakat Lampung, terutama dari suku Lampung Pepadun. Dalam penelitian ini, sumber data utama berasal dari wawancara dengan tokoh adat Lampung atau Punyimbang, serta para pengrajin Tumbung Manuk. Selain itu, data juga dilengkapi dengan jurnal, artikel, dan buku yang mendukung penelitian. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kerajinan Tumbung Manuk agar lebih dikenal luas. Hasilnya akan digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik, supaya mereka lebih mencintai budaya daerahnya dan kelak bisa melindungi warisan budaya Lampung.



Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, maka prosedurnya menjadi tahap paling penting dalam proses ini (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menemukan dan mengumpulkan informasi secara sistematis dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut mengelompokkan dan membagi serta menyusun informasi ke dalam pola tertentu. Peneliti memutuskan apa yang penting untuk diteliti dan menarik kesimpulan yang mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Tujuan penelitian dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah mengumpulkan beberapa informasi yang relevan dan menganalisis data sebagai langkah penting yang harus dilakukan (Rijali, 2018), yang terdiri dari: Reduksi Data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memakai metode kualitatif yang menggunakan data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan dua orang

informan, yaitu Bapak A. Akuan Abung selaku penyimbang adat dan Ibu Emmi Lezole selaku pengrajin Tumbung Manuk. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2025 dan 27 Maret 2025 di Kelurahan Kotabumi Ilir, dengan tujuan menggali informasi secara komperhensif mengenai sejarah, makna, serta prosedur pembuatan kerajinan Tumbung Manuk. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pasif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, melainkan berperan sebagai pengamat. Teknik wawancara yang digunakan merupakan wawancara semi terstruktur, yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam menggali informasi lebih dalam, karena memungkinkan pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai respons dari informan, berbeda dengan wawancara terstruktur yang bersifat kaku dan terbatas pada daftar pertanyaan tetap.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum merupakan penjelasan mengenai lokasi penelitian peneliti. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kotabumi Ilir, yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Luas wilayah kelurahan ini mencapai sekitar 81,25 Ha. Penduduk di

Kelurahan Kotabumi Ilir sebagian besar berasal dari marga Buay Nunyai, yang menandakan bahwa masyarakatnya merupakan bagian dari Suku Lampung Abung dengan penggunaan dialek O.

Setelah penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan dua narasumber yang relevan dengan judul penelitian, yaitu Kerajinan 'Tumbang Manuk' Sebagai Bahan Ajar Teks Prosedur Lem Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP. Ada tiga langkah dalam proses pembuatan ini, yaitu: 1) Persiapan, 2) Inti, dan 3) Penutup. Hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk tabel data dan dibahas lebih lanjut pada subbab pembahasan berikut.

No	Tahapan Pembuatan Kerajinan Tumbang Manuk	Data Yang di Temukan
1	Tahap Persiapan	4 Data
2	Tahap Inti	2 Data
3	Tahap Penutup	1 Data
Total Data		7 Data

Tabel 4. 1. Data Jumlah Tahapan Pembuatan Kerajinan Tumbang Manuk Berdasarkan tabel yang disajikan, proses pembuatan kerajinan Tumbang Manuk terbagi ke dalam tiga tahapan utama. Dari total tujuh data yang berhasil dihimpun, diperoleh rincian sebagai berikut: empat data berada pada tahap persiapan, yang mencerminkan berbagai aktivitas awal sebelum proses inti dimulai; dua data masuk dalam tahap inti, yang menjadi bagian sentral dari keseluruhan proses pembuatan; dan satu data tercatat pada tahap penutup, yang menandai selesainya proses pembuatan

kerajinan tersebut. Setiap tahap perlu dijalankan secara cermat agar keseluruhan proses pembuatan kerajinan Tumbang Manuk dapat berlangsung secara optimal.

Pembahasan

Teks prosedur kompleks merupakan teks yang memuat tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang wajib dilaksanakan dalam melangsungkan suatu aktivitas secara terstruktur hingga dapat terealisasi dengan baik. Prosedur ini dapat berupa cara-cara untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu atau adanya tips dan trik dari si pembuat teks prosedur. Berikut merupakan teks prosedur kompleks membuat kerajinan Tumbang Manuk:

Cara Mudah Membuat Kerajinan Tumbang Manuk



Tumbang Manuk merupakan salah satu kerajinan tangan khas Lampung yang dibuat dari potongan kain perca. Bentuknya menyerupai bunga bulat yang dijahit secara manual menggunakan teknik jelujur. Kerajinan ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan limbah kain menjadi produk bernilai seni. Teks prosedur ini akan menjelaskan langkah-langkah dalam membuat kerajinan Tumbang Manuk secara sistematis.



Membuat kerajinan Tumbung Manuk dari kain perca dengan teknik menjahit sederhana untuk menghasilkan produk dekoratif yang menarik dan bernilai budaya.

Alat dan Bahan

1. Kain perca (baik kain bekas atau kain baru)
2. Kardus bekas (Pola)
3. Gunting
4. Jarum jahit
5. Benang jahit
6. Kain alas (opsional)
7. Manik-manik atau mote (opsional)
8. Mesin jahit (jika tersedia)

Langkah-Langkah

1. Siapkan Bahan dan Pola
 - a. Pilih kain perca yang akan digunakan sebagai bahan utama.
 - b. Buatlah pola berbentuk lingkaran menggunakan kardus bekas dengan diameter sekitar 7 cm.
 - c. Gunakan pola tersebut untuk menjiplak pada kain perca.
 - d. Gunting kain mengikuti pola lingkaran secara presisi untuk memastikan keseragaman ukuran.
2. Menjahit Tumbung Manuk
 - a. Masukkan benang ke dalam jarum, lalu lipat sedikit bagian tepi kain secara melingkar.
 - b. Jahit tepi kain menggunakan teknik serut pada bagian tepi kain yang sudah dilipat.
 - c. Setelah melingkar penuh, tarik benang secara perlahan hingga kain membentuk bulatan menyerupai kerutan khas kerajinan ini.
 - d. Kemudian, simpul benang untuk mengunci bentuk agar tidak berubah.
3. Menyusun dan Menjahit Hasil Tumbung Manuk
 - a. Jika ingin membuat alas, potong dua bagian kain satin sesuai ukuran yang diinginkan.

- b. Jahit kedua bagian dengan sisi mengilap di dalam, sisakan sedikit untuk memasukkan isian jika diperlukan.
 - c. Balik kain dan jahit Tumbung Manuk satu per satu ke atas permukaan alas menggunakan tangan atau mesin jahit.
 - d. Jika tidak menggunakan alas, Tumbung Manuk bisa langsung dijahit satu sama lain hingga menjadi sebuah kerajinan seperti taplak meja.
4. Finishing (Tahap Penutup)
 - a. Tambahkan mote atau manik-manik di bagian tengah Tumbung Manuk untuk mempercantik tampilan (opsional).
 - b. Rapikan sisa benang atau bagian kain yang kurang rapi.
 - c. Pastikan seluruh jahitan kuat dan hasil kerajinan tampak bersih serta menarik.

Pembuatan Tumbung Manuk dapat dilakukan secara sederhana dengan peralatan dasar dan bahan yang mudah ditemukan. Selain menjadi media ekspresi seni, kerajinan ini juga dapat dijadikan peluang usaha yang melestarikan budaya lokal dan mendorong pemanfaatan limbah kain secara kreatif.

Analisis Struktural dan Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks dalam Pembuatan Kerajinan Tumbung Manuk

Teks prosedur kompleks ditandai oleh keberadaan langkah-langkah sistematis, tujuan yang jelas, serta penggunaan urutan logis dalam penyampaian instruksi. Berdasarkan temuan penelitian, teks prosedur pembuatan Tumbung Manuk menunjukkan ciri tersebut secara eksplisit. Instruksi disusun



dari tahap persiapan, tahap inti, hingga tahap penutup (*finishing*), yang membentuk alur kegiatan dari awal hingga akhir. Teks ini juga mencerminkan kejelasan dalam penyampaian informasi, di mana setiap langkah dijelaskan secara runtut dan ringkas. Keberadaan tujuan prosedur di awal teks yang menyatakan bahwa “Teks prosedur ini akan menjelaskan langkah-langkah dalam membuat kerajinan Tumbang Manuk secara sistematis” merupakan bukti bahwa ciri-ciri teks prosedur kompleks telah diterapkan secara fungsional. Berikut penjelasannya lebih lanjut;

1. Tujuan

Berdasarkan pendapat (Yulaikawati, 2020) tujuan merupakan bagian awal dari teks prosedur yang menjelaskan maksud atau hasil akhir dari prosedur yang dilakukan. Pada teks prosedur di atas, sebelum memasuki tahapan dalam membuat kerajinan Tumbang Manuk. Terlebih dahulu dijelaskan mengenai sejarah serta tujuan membuat kerajinan Tumbang Manuk yang terbuat dari kain perca dengan teknik menjahit sederhana untuk menghasilkan produk dekoratif yang menarik dan bernilai budaya.

2. Material (Alat dan Bahan)

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan tumbang manuk ini antara lain adalah kain perca (kain bekas), kardus bekas untuk membuat pola,

gunting, jarum jahit, benang jahit, serta kain alas seperti kain satin yang bersifat opsional. Selain itu, mesin jahit dapat digunakan jika tersedia untuk mempercepat proses pengerjaan, dan manik-manik atau mote juga bisa ditambahkan sebagai hiasan untuk mempercantik hasil akhir. Semua bahan dan alat tersebut merupakan bagian dari unsur material dalam teks prosedur.

3. Langkah-langkah

Bagian ini memuat tahapan yang harus dilalui. Hal ini tampak dalam proses pembuatan Tumbang Manuk yang dimulai dari membuat pola dasar berbentuk bulat, dilanjutkan dengan menjahit sisi kain menggunakan tusuk jelujur. Setelah dijahit melingkar, benang ditarik hingga kain membentuk kerutan menyerupai bulatan. Proses ini dilakukan berulang-ulang untuk menghasilkan sejumlah bulatan yang dibutuhkan sesuai desain. Setelah seluruh bulatan selesai dijahit, langkah berikutnya adalah menyusunnya satu per satu di atas media dasar. Penyusunan dilakukan dengan memperhatikan kerapian dan pola yang diinginkan agar tampilan Tumbang Manuk terlihat menarik. Terakhir, dilakukan tahap *finishing*, seperti penambahan hiasan jika diperlukan. Keseluruhan tahapan ini menggambarkan pentingnya urutan dalam proses agar hasil



kerajinan sesuai dengan bentuk dan fungsi yang diharapkan.

4. Penegasan Ulang (Penutup)

Pembuatan Tumbung Manuk dapat dilakukan secara sederhana dengan peralatan dasar dan bahan yang mudah ditemukan. Selain menjadi media ekspresi seni, kerajinan ini juga dapat dijadikan peluang usaha yang melestarikan budaya lokal dan mendorong pemanfaatan limbah kain secara kreatif. Bagian akhir dari teks ini ditutup dengan kalimat yang menunjukkan bahwa kerajinan siap digunakan atau dijual. Fungsi dari bagian ini bukan sebagai kesimpulan, tetapi sebagai penanda berakhirnya prosedur. Hal ini, sejalan dengan pendapat (Kosasih, 2014) yang menjelaskan bahwa; penutup diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan.

Teks prosedur kompleks tentang pembuatan kerajinan Tumbung Manuk juga menunjukkan penerapan berbagai kaidah kebahasaan dan jenis kalimat yang khas. Unsur-unsur ini membentuk struktur teks yang sistematis, jelas, dan memudahkan pembaca dalam mengikuti langkah-langkah secara runtut dan tepat. Dalam teks pembuatan Tumbung Manuk ditemukan kaidah-kaidah berikut:

1. Konjungsi Temporal

Penggunaan konjungsi temporal terlihat jelas dalam bagian langkah-langkah, seperti kata “lalu”, “setelah itu”, dan “kemudian” yang digunakan secara implisit melalui penomoran dan urutan kegiatan. Contohnya pada langkah “Masukkan benang ke dalam jarum, lalu lipat sedikit bagian tepi kain...”, menunjukkan urutan waktu yang sistematis. Ini penting untuk menjaga keteraturan proses agar hasil kerajinan sesuai harapan.

2. Kata Kerja Imperatif

Pada teks di atas menggunakan banyak kalimat perintah seperti “Pilih kain perca...”, “Gunting kain...”, “Masukkan benang...”, “Jahit menggunakan teknik jelujur...”. Kalimat ini bersifat menginstruksi pembaca untuk melakukan suatu tindakan secara langsung. Kata kerja imperatif ini menjadi penanda utama teks prosedur karena mengarahkan pembaca untuk melakukan aktivitas sesuai urutan yang telah ditentukan.

3. Kalimat Deklaratif

Pada teks juga mengandung kalimat deklaratif yang memberikan informasi tambahan, misalnya pada bagian pendahuluan: “Kerajinan ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal...”. Kalimat ini tidak menginstruksi, tetapi memberikan



pemahaman latar belakang, fungsi, dan makna budaya dari kerajinan Tumbung Manuk. Dengan begitu, pembaca tidak hanya tahu bagaimana membuat, tetapi juga mengerti mengapa proses tersebut penting.

4. Verba Material dan Tingkah Laku

Pada teks sarat dengan verba material seperti memotong, menjahit, menyusun, menambahkan, yang mencerminkan tindakan fisik langsung dalam membuat kerajinan. Verba tingkah laku juga muncul secara implisit, misalnya dalam kalimat “Pastikan seluruh jahitan kuat dan hasil kerajinan tampak bersih serta menarik”, yang menekankan sikap atau perhatian terhadap hasil akhir.

5. Partisipan Manusia

Teks ini ditujukan langsung kepada manusia sebagai pelaku kegiatan, terbukti dari banyaknya kalimat dengan subjek tersirat “Anda” atau “pembaca” sebagai pelaksana langkah-langkah. Setiap tahapan melibatkan tindakan manual yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti menjahit atau memilih bahan.

6. Bilangan Penanda

Langkah-langkah pembuatan disusun dengan urutan numerik (1, 2, 3, dst.), serta sub-langkah (a, b, c). Penomoran ini berfungsi memudahkan pembaca mengikuti tahapan dan menunjukkan

bahwa langkah-langkah tersebut bersifat hierarkis dan berurutan.

7. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif secara eksplisit tidak muncul dalam naskah prosedur tertulis tersebut. Namun, dalam penyusunan teks prosedur berbasis wawancara seperti yang telah dilakukan sebelumnya, jenis kalimat ini hadir sebagai bagian dari proses pengumpulan data (misalnya dalam pertanyaan kepada narasumber tentang ukuran pola, jenis kain, atau tahapan). Dengan demikian, meskipun tidak ditulis langsung dalam prosedur, kalimat interogatif berperan dalam pengembangan isi teks dari segi eksplorasi informasi.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran di SMP menggunakan Kurikulum Merdeka. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan teratur, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai landasan dan pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Media Pembelajaran

Salah satu unsur terpenting dalam peningkatan mutu proses pembelajaran adalah media pembelajaran (Kristanto, 2016). Hal ini berkaitan dengan kemajuan teknologi pendidikan yang menuntut pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien. Agar



penyampaian informasi lebih mudah dipahami oleh siswa, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, sebab dengan adanya media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan, meningkatkan perhatian peserta didik, serta memudahkan pemahaman materi yang bersifat abstrak atau kompleks. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan tayangan salindia dan video dari *YouTube*. Tujuan penggunaan media ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks prosedur, terutama dalam konteks kearifan lokal yaitu kerajinan Tumbung Manuk. Pemilihan media ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

a. Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik

Dengan memanfaatkan musik, gambar, gerakan, dan warna baik secara alami maupun melalui modifikasi visual, media dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, variatif, dan menarik perhatian siswa.

b. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

Penggunaan media memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang aktif antara guru dan siswa. Sebaliknya, tanpa media, proses pembelajaran biasanya berlangsung secara satu arah saja.

c. Menghemat waktu dan tenaga dalam pembelajaran

Dengan media, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal dengan penggunaan waktu dan tenaga yang lebih efisien. Karena materi dapat dipahami siswa hanya dengan satu kali penyajian menggunakan media, guru tidak perlu menjelaskan ulang secara berulang.

d. Meningkatkan hasil belajar siswa

Penggunaan media membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap materi pelajaran. Jika hanya mendengarkan penjelasan verbal dari guru, pemahaman siswa cenderung terbatas. Namun, dengan tambahan media berupa gambar dan kegiatan yang memungkinkan siswa menyentuh atau mengalami langsung, pemahaman mereka menjadi lebih baik.

e. Memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel

Media memungkinkan proses belajar berlangsung kapan saja dan di mana saja. Hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel.



Tahap Pembelajaran

Metode Pembelajaran dalam implikasi pembelajaran teks prosedur dengan materi Pembuatan Tumbang Manuk, peneliti akan menerapkannya dengan metode kooperatif dan penugasan. Peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif karena pendekatan pembelajaran melibatkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik saling membantu, berbagi ide, dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki masing-masing tentang tradisi tersebut. Hal ini akan memperkaya pemahaman mereka secara keseluruhan.

Tahap Penilaian

Terdapat beberapa tahapan penilaian dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian Sikap (Afektif)

Ranah afektif merupakan aspek penting dalam pendidikan berkaitan dengan karakter, nilai, dan sikap peserta didik. Aspek emosional dari hal ini meliputi perasaan, minat, sikap, dan nilai individu yang membentuk watak serta perilaku seseorang. Contohnya, ketika seorang peserta didik menunjukkan ketertarikan

dan sikap positif terhadap pelajaran, hal tersebut mencerminkan aspek afektif yang sehat, sedangkan perasaan cemas atau kurang percaya diri bisa menjadi indikator afektif yang perlu dibimbing.

Berbeda dengan ranah kognitif yang dapat diukur secara objektif melalui tes, penilaian dalam ranah afektif lebih bersifat subjektif dan kualitatif, karena melibatkan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam proses pendidikan. Aspek ini mengevaluasi aspek-aspek diantaranya, kemampuan memperhatikan, menghargai pendapat, merespon secara aktif, dan mengoordinasikan sikap dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penilaian sikap dalam ranah afektif dilakukan secara kontinu dan kontekstual, melalui pengamatan langsung, refleksi, serta interaksi siswa dalam kegiatan belajar.

2. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Penilaian pengetahuan dalam pembelajaran berkaitan dengan ranah kognitif, yaitu ranah yang mencakup proses mental atau aktivitas berpikir peserta didik. Ranah ini melibatkan berbagai tingkat kemampuan berpikir, mulai dari mengingat informasi, memahami konsep, menerapkan pengetahuan, menganalisis, menyusun



kembali informasi (sintesis), hingga mengevaluasi suatu gagasan atau situasi.

Dalam taksonomi Bloom, kemampuan kognitif ini diklasifikasikan dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menyusun atau menyintesis (C5), dan menilai atau mengevaluasi (C6). Pada konteks pembelajaran Bahasa Lampung, penilaian terhadap aspek kognitif dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang menuntut pemahaman (C2) dan kemampuan analisis (C4). Misalnya, guru dapat meminta peserta didik menjelaskan kembali tahapan-tahapan pembuatan Tumbung Manuk atau menganalisis struktur teks prosedur yang telah dipelajari. Penilaian ini tidak hanya menilai seberapa banyak siswa mengingat informasi, tetapi juga bagaimana mereka memahami dan mengolah pengetahuan tersebut secara mendalam.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap kerajinan Tumbung Manuk sebagai bahan ajar teks prosedur peneliti mendapat simpulan.

Pertama, Tumbung Manuk adalah salah satu warisan kerajinan sulaman dari nenek moyang khas suku warisan Lampung, tepatnya di daerah Kotabumi, Kabupaten

Lampung Utara. Tumbung manuk dijahit dengan teknik penggabungan sehelai kain perca dengan cara sulam serut menggunakan sebuah benang. Proses pembuatan Tumbung Manuk yang terdiri dari tahapan persiapan, inti, dan penutup memberikan struktur yang jelas dan sistematis, sehingga dapat dijadikan model pembelajaran berbasis proyek. Melalui keterlibatan langsung dalam pembuatan kerajinan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang teknik menjahit dan penggunaan bahan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan tersebut.

Kedua, teks prosedur yang dihasilkan dari penelitian ini mencerminkan kaidah kebahasaan yang khas, seperti penggunaan konjungsi temporal, kata kerja imperatif, dan kalimat deklaratif, yang dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menyusun teks prosedur dengan baik. Dengan demikian, kerajinan Tumbung Manuk tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran yang menarik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan kesadaran budaya di kalangan peserta didik.

Ketiga, keberadaan kerajinan Tumbung Manuk dalam pembelajaran bahasa Lampung sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal.



Melalui kegiatan praktis ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan praktis sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, kerajinan Tumbang Manuk memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar yang inovatif dan bermanfaat dalam konteks pendidikan di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Arifin, M. Dkk. (2018). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan Dan Pelestarian Budaya Jawa Di Jenjang Sma Moch. Zainul Arifin 1 , Saida Ulfa 2 , Henry Praherdhiono 3. *Jktp*, 1(2).
- Dewi, P. C., Hudiyono, Y., & Mulawarman, W. G. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Samarinda. *Diglosia : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.30872/Diglosia.V1i2.Pp101-112>
- Firdaus, Z. (2024). *Dimensi Sosial Budaya Dalam Mitos Larangan Makan Ikan Lele Di Kabupaten Lamongan: Kajian Etnografi Kepercayaan Lokal*. 04(01), 1–19.
- Harahap, H., Tanjung, R. S., & Dermawan, M. (2024). *Peran Kebijakan Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru Dan Hasil Belajar Peserta Didik*. 2(5), 122–129.
- Hartono, H. (2020). Peranan Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Lampung. *Journal Geej*, 7(2).
- Juwitaningsih, D. (2016). *Bahan Belajar Kreasi Kain Perca: Project Based Learning (Pjbl) Dalam Pembelajaran Mandiri Pada Pendidikan Kesetaraan Paket C*.
- Kosasih, E. (2014). Jenis-Jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sma/Ma/Smk. In *Penerbit Ryama Widya*. Ryama Widya. <https://www.sman1kutasari.sch.id/Upload/File/60676902jenis-Jenistekssma.Pdf>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar* (B. S. Fatmawati (Ed.)). Pt. Bumi Aksara.
- Kristanto, A. (2016). Media Pembelajaran. In *Bintang Sutabaya*. Bintang Sutabaya.
- Kustyarini. (2018). *Kiat Menulis Teks Prosedur*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Lubis, M. S. (2018). *Metodelogi Penelitian*. Deepublish.
- Mahsun. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Pt Rajagrafindo Persada. https://marniati.me/wp-content/uploads/simple-file-list/penulis-komunikasi-kesehatan-14-april-2021_compressed.pdf
- Makarim, N. A. (2021). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak. *Kemendikbud Ristek*.
- Malati, S. (2017). Hakikat Bahan Ajar. *Pendidikan*, 3(1), 1–62. http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/2016/08/08/Idik4009-Pengembangan-Bahan-Ajar/%0ahttps://www.euskalit.net/Archivos/201803/Modelogestionavanzada_2018.pdf?1%0ahttps://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=4786739%0ahttps://www2.deloitte.com/content/dam/
- Mulyani, L. D., Nopriansyah, U., Syarif, A. H., Susanti, E. D., Lampung, B.,



- Lampung, B., Lampung, B., Jaya, B., & Masker, K. (2021). *Nilai Jual Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga*. 2(2), 77–84.
- Okthiara, S. H., Asyik, B., & Haryono, E. (2014). Deskripsi Industri Kerajinan Sulam Usus Di Desa Natar Tahun 2014. *Jurnal Penelitian Geografi*, 2.
- Pahrudin, A. Dan M. H. (2007). *Budaya Lampung & Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*. Pustakan Ali Imron.
- Putri Dewi, S. R. (2021). Proses Pembuatan Kerajinan Makrame Desa Yeh Sumbul Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(3), 113–124.
<https://doi.org/10.23887/Jjpsp.V11i3.40269>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. 17(33), 81–95.
- Rosmianti, Munirah, & Abd. Rahman Rahim. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Menulis Teks Prosedur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Vii Smpn Satu Atap Punaga Kabupaten Takalar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 604–616.
<https://doi.org/10.30605/Onoma.V8i2.1921>
- Rusino. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Teks Prosedur Melalui Model Pembelajaran Chain Writing. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5 (1).
- Sidiq, D. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Vol. 53, Issue 9). Nata Karya.
[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Sjachroedin, Z. P. (2008). *Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008*. Diknas Lampung.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- <http://www.nber.org/papers/W16019>
- Sugiyono, D. (2013b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.
- Sujadi, F. (2013). *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Cita Insani Madani.
- Sukma Hasyim, M. (2001). *Rumusan Pakaian, Musik Dan Tari Resmi Daerah Lampung*. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.
- Suwartaya, Anggraeni, E., Rujiyati, Saputra, S., & Setyaningsih, D. A. (2020). Panduan Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Jarak Jauh (Ba-Pjj) Sekolah Dasar. *Dinas Pendidikan Kota Pekalongan*, 28.
https://dindik.pekalongankota.go.id/upload/file/file_20201112020750.pdf
- Syaifuddin, A. Dan N. G. M. (2015). Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan Melalui Keterampilan Kerajinan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 03(02), 127–136.
- Tanjung, M. H., & Soeprayogi, H. (2020). *Kerajinan Serat Daun Pandan Ditinjau Dari Prinsip Kerajinan Di Chantika Handicraft*. 09.
- Warsiyem. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Lampung Berbasis Teams Games Tournament*. Universitas Lampung.
- Wijaya, E. (2024). *Jalinan Keindahan: Filosofi Dalam Kerajinan Tangan*. Cv. Garuda Mas Sejahtera.
- Yuberti. (2018). Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan* (Vol. 1).
- Yulaikawati, R. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Menelaah Teks Prosedur Melalui Discovery Learning Dengan Strategi Proses Teks*. Indocamp.